

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Sejak krisis ekonomi 1998, perhatian pemerintah terhadap penyediaan infrastruktur sangatlah minim, khususnya di wilayah luar Jawa. Hal tersebut terjadi karena setelah krisis pemerintah harus fokus terhadap hal-hal yang lebih mendesak seperti menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan perekonomian secara keseluruhan, mencegah pelarian modal, menanggulangi hutang luar negeri, serta menstabilkan kembali situasi politik sosial dan ekonomi. Selain stabilitas sosial politik dan ekonomi untuk mempelancar perekonomian, pemerintah juga harus menjaga ketersediaan infrastruktur yang baik atau kondisi jalan yang baik, sehingga pendistribusian barang akan berjalan dengan lancar.

Transportasi merupakan aspek penting dari infrastruktur Indonesia, sehingga cukup menguras anggaran negara akibat kebutuhan yang sangat besar akan pembaruan infrastruktur. Secara teknis, antar subsektor transportasi terdapat hubungan komplementer. Akan tetapi, secara ekonomis hubungannya bersifat substitusi atau kompetitif. Transportasi pada umumnya melewati laut dan udara untuk mendistribusikan barangnya, namun secara teknis memerlukan angkutan darat untuk mengantarkan barang tersebut ke pelabuhan bongkar muat. Sektor transportasi di Indonesia baik sebagai infrastruktur maupun layanan jasa adalah suatu urat nadi utama kegiatan perekonomian yang pada gilirannya akan menentukan tingkat keunggulan daya saing suatu perekonomian. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara, akan

menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan berat.

Kondisi transportasi di Indonesia saat ini masih mengalami hambatan yang belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Hal tersebut antara lain karena terbatasnya dukungan pembiayaan dari dunia perbankan maupun lembaga keuangan non-bank dalam memberi pinjaman kredit yang mengakibatkan industri transportasi saat ini sulit berkembang. Menurut Mantan Menteri Perhubungan Jusman Syafii Djamal, hal itu karena industri transportasi masih dianggap sebagai sektor usaha *high risk* (risiko tinggi) dan *slow and low yielding* (hasil lambat dan rendah). Selain itu tingkat keamanan dan keselamatan transportasi nasional belum memenuhi persyaratan atau standar internasional. Kondisi infrastruktur perhubungan Indonesia dewasa ini pada setiap sektor jasa transportasi tidak memadai untuk kelancaran arus transportasi penumpang dan barang menyadari hal tersebut di atas, sejak kepemimpinan Presiden Jokowi Periode I (2014-2019), pemerintah Indonesia mulai fokus memberikan alokasi anggaran yang relatif tinggi untuk membangun sektor infrastruktur termasuk sub-sektor transportasi. Fokus pemerintah pada pembangunan sektor transportasi memberikan kesempatan kepada investor pasar modal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Agar para investor melakukan investasi pada saham-saham perusahaan sektor transportasi, maka nilai saham perusahaan tersebut harus meningkat guna meningkatkan kekayaan para investor. Indikator nilai saham antara lain adalah (i) harga saham, (ii) *price to book value* (PBV) dan (iii) *price earning ratio* (PER).

Berdasarkan literatur, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai saham antara lain adalah: (i) rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (Valintono dan Sularto, 2013; Tauke, 2016), (ii) ratio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* (Aprilia dan Puspitaningtyas, 2018) (iii) rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* (Egam, 2017; Manopo, 2017) dan (iv) ukuran perusahaan dengan proksi *ln Asset*

(Tauke,2016)

Rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio*, yang menurut Kasmir (2016:130) disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total hutang lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Van Horne dan Wachwicz (2015:212) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aset. Rasio aktivitas diproksi menggunakan *total asset turnover* (TATO). Menurut Hanafi dan Abdul (2013:78), TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015:274), ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Yogiyanto (2016:82) menyatakan bahwa nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham karena aset bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Pudjiastatuti (2012:258) *price to book value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan

dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai berpengaruh atau tidaknya rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai saham yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai saham pada perusahaan sub sektor jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah pokok penelitian di atas, maka masalah-masalah penelitian dapat dispesifikasi sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh terhadap nilai saham pada perusahaan sub ektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah rasio aktivitas dengan menggunakan proksi *total asset turnover* berpengaruh terhadap nilai saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah profitabilitas dengan menggunakan proksi *return on asset* berpengaruh terhadap nilai saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan dengan menggunakan proksi *ln total asset* berpengaruh terhadap nilai saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris atas:

1. Pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan *current ratio* terhadap nilai saham.

2. Pengaruh rasio aktivitas yang diproksikan *total asset turnover* terhadap nilai saham.
3. Pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan *return on asset* terhadap nilai saham.
4. Pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln total asset* terhadap nilai saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh apakah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai saham .
2. Bagi Investor
Penelitian ini bermanfaat bagi investor karena diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat meningkatkan kekayaan investor dan memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.